

## KONSEP KERASAN PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PESANTREN

<sup>1</sup>Ubaidillah, <sup>2</sup>Abdullah Sauqi Al Charomain, <sup>3</sup>Nurul Kamaliah, <sup>4</sup>Charlie Rosalinda

<sup>1234</sup>Institut Agama Islam Daruttaqwa, Gresik

e-mail: <sup>1</sup> [ubaidillah@insida.ac.id](mailto:ubaidillah@insida.ac.id), <sup>2</sup> [muhammadhafif202@gmail.com](mailto:muhammadhafif202@gmail.com), <sup>3</sup> [nurulkamaliah030@gmail.com](mailto:nurulkamaliah030@gmail.com),  
<sup>4</sup> [charlierosalinda@gmail.com](mailto:charlierosalinda@gmail.com)

### Abstrack

*Islamic boarding schools package the boarding school (pondok) education system with various regulations that must be obeyed and various kinds of activities similar to changes in the living environment that occur to students before undergoing life and education in Islamic boarding schools, they are used to living with their respective parents and are not used to it. live far from their parents. Different from when they were in Islamic boarding school, everything they do is independent. Students at Islamic boarding schools have different backgrounds in terms of region of origin, language, economy and habits that are often carried out before living life at an Islamic boarding school. This research aims to describe the feeling of home among students in Islamic boarding schools. The results of the research illustrate that students who live in Islamic boarding schools live far from their parents and family, so students can live independently. The way students adapt to the Islamic boarding school environment tends to adapt to the difficulties they face and transform them into maturation. When you are able to adjust yourself well, namely feeling at home, happy, calm and comfortable as well as being disciplined and gaining a lot of experience, the problems faced by female students can affect the lives and activities of female students. Of all the informants, namely students, they can adapt themselves in a good way. The problems that occur in adapting make students have mature thinking.*

**Keywords:** *Kerasan, Santri, Islamic Boarding School*

### ABSTRAK

Pondok pesantren mengemas sistem pendidikan berasrama (pondok) dengan macam-macam peraturan yang harus ditaati dan berbagai macam kegiatan. Sebagaimana perubahan lingkungan hidup yang terjadi pada santri sebelum menjalani kehidupan dan Pendidikan di pondok pesantren, mereka terbiasa hidup dengan orang tua masing-masing dan tidak terbiasa hidup jauh dari orang tua. Berbeda dengan ketika mereka berada di pesantren, segala yang dilakukan bersifat mandiri. Santri di pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda baik daerah asal, Bahasa, ekonomi serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sebelum menjalani kehidupan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerasan pada santri yang berada di pondok pesantren. Hasil penelitian menggambarkan santri yang bermukim di pondok pesantren yang hidup jauh dari orang tua dan keluarga maka santri dapat hidup mandiri. cara santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi pendewasaan. Ketika mampu menyesuaikan diri dengan baik yakni merasa kerasan, senang, tenang dan nyaman serta menjadi disiplin dan mendapatkan banyak pengalaman munculnya permasalahan yang di hadapi santriwati dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas santri. Dari semua informasi yaitu santri dapat menyesuaikan dirinya dengan caranya yang baik. Permasalahan yang terjadi dalam menyesuaikan diri menjadikannya santri mempunyai pemikiran yang dewasa.

**Kata Kunci:** *Kerasan, Santri, Pondok Pesantren*

## **Pendahuluan**

Lingkungan dan pendidikan sangatlah berpengaruh bagi adaptasi seseorang yang akan memulai hal baru, karena dari lingkungan kita mengetahui bagaimana cara beradaptasi yang baik. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses kehidupan manusia selalu dibutuhkan sikap adaptasi terhadap lingkungan yang lamanya proses adaptasi ini bisa berbeda kepada setiap orang, ada yang cepat dan mudah untuk beradaptasi, ada yang sulit tidak mudah melakukan adaptasi, saat anak mulai sekolah mereka pasti akan berhadapan dengan banyak permintaan baru, tantangan baru, mempelajari sekolah baru, harapan guru, dan terlebih lagi penerimaan lingkungan sekolah terutama teman baru untuk dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya yang baru. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berkelompok memenuhi tuntutan lingkungan sekitarnya (Joanne 2014). Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan (Ubaidillah, 2018:36).

Proses adaptasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti fenomena yang dialami peserta didik yang dulunya hanya tinggal di rumah bersama orang tuanya sekarang harus tinggal di Pondok pesantren dan jauh dari orang tua sehingga mereka ini memerlukan proses adaptasi di lingkungan yang baru supaya mereka kerasan di lingkungan yang baru. Pondok pesantren adalah sebagai Lembaga Pendidikan yang sangat luas dan fenomenal bagi masyarakat sehingga luas penyebarannya sampai di berbagai plosok tanah air, Lembaga pondok pesantren ini sudah banyak melahirkan pemimpin- pemimpin bangsa yang baik seorang pemikir liberal, seorang pemimpin organisasi islam berbasis tradisi terbesar, seorang intelektual/aktivis dan berjiwa Pendidikan agama seperti KH. Abdurrahman Wahid. Anak yang tinggal di pondok pesantren diwajibkan untuk mandiri, anak yang biasanya di rumah cenderung manja misalnya ketika anak mau makan dan meminta diambihkan, ketika anak mau mandi bajunya sudah disiapkan oleh orang tua dan ketika anak bangun tidur biasanya ada orang tua sedangkan di pondok anak santri harus dikerjakan sendiri. Santri diwajibkan tinggal di pondok pesantren untuk menuntut ilmu sehingga mereka harus mampu beradaptasi dirinya pada lingkungan baru baik dari segala aktivitas, budaya dan kebiasaan lingkungan pesantren. Pengurus pondok pesantren mewajibkan santri untuk mengikuti segala aturan dan kegiatan yang sudah berlaku di dalam pondok pesantren, santri dengan berjalannya waktu dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap berbagai kondisi dan pengalaman yang mereka alami dalam lingkungan pondok pesantren (Santalia 2015).

Sistem Pendidikan di pesantren juga bisa dikatakan media bagi para santri untuk belajar kehidupan dan bermasyarakat dengan seluruh elemen pesantren. Santri sebagai sebutan untuk peserta didik di pondok pesantren tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesabaran, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Tradisionalitas pesantren salaf tidak hanya terkait dengan unsur-unsurnya, tetapi juga mencakup sistem manajemen yang tradisional. Sistem manajemen yang bersifat tradisional ini cenderung berjalan secara alami dan sering kali tanpa upaya yang sistematis untuk pengelolaan yang efektif. Kepemimpinan biasanya terpusat pada Kyai atau pengasuh, yang mengambil keputusan penting terkait materi pelajaran, jadwal pembelajaran dan sebagainya (Dede Supendi 2024:49).

Berdasarkan hal tersebut pesantren mengemas sistem Pendidikan berasrama (pondok) dengan macam-macam peraturan yang harus ditaati dan berbagai macam kegiatan baik itu persoalan beribadah (sholat berjamaah) maupun proses belajar mengajar. Sebagaimana perubahan lingkungan hidup yang terjadi pada santri sebelum menjalani kehidupan dan Pendidikan di pondok pesantren, mereka terbiasa hidup dengan orang tua masing-masing dan tidak terbiasa hidup jauh dari orang tua, Berbeda dengan ketika mereka berada di pesantren, segala yang dilakukan bersifat mandiri. Santri di pondok pesantren memiliki latar belakang yang berbeda baik daerah asal, Bahasa, ekonomi serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sebelum menjalani kehidupan di pondok pesantren, pondok pesantren sangat diperlukan bagi orang tua yang kurang mampu mendidik anaknya dengan bertujuan bisa menuntut ilmu dengan baik dan dapat membentuk karakter sesuai kapasitas anak masing-masing. Hal ini dilakukan agar santri bisa kerasan/betah untuk tinggal di pondok pesantren dan faktor internal penyebab santri tidak betah di pondok pesantren karena merasa tidak diperhatikan guru, merasa tidak nyaman, dan keresahan terhadap dirinya karena menjalani kehidupan di pondok pesantren, kadang ada yang menjadi bahan bullying/bualan teman-temannya juga membuat dirinya tidak betah dan memilih kabur dari pondok (Usman, 2013).

Kerasan adalah prasarana untuk bisa secara aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren, jika seorang santri tidak kerasan tinggal di pondok pesantren mereka akan kurang maksimal dan kurang berjalan dengan baik, Penelitian ini mampu membantu agar santri dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik agar kerasan, sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang lain. Karena penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja, banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai ke bahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Sehubungan dengan ulasan tersebut Hurlock juga mengungkapkan kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalis, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan (Hurlock, 2006).

Penyesuaian diri merupakan tuntutan bagi setiap individu untuk dapat tetap diterima di lingkungan dan proses yang melibatkan respon mental serta tingkah laku, untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Oleh karena itu individu siswa-siwi di sekolah khususnya individu di pondok pesantren perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan individu yang lain, namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan nya saat ini (Lazarus dalam wijaya, 2007).

### **Kerasan di Pondok Pesantren: Pentingnya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral santri. Dalam konteks ini, konsep kerasan Merujuk pada perasaan nyaman dan beta yang dialami oleh santri selama tinggal di pondok pesantren.

### 1. Pentingnya Kerasan

Kerasan sangat penting bagi santri karena dapat mempengaruhi proses belajar dan perkembangan spiritual mereka. Ketika santri merasa kerasan, mereka lebih terbuka menerima ilmu dan bimbingan dari kyai serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren. Hal ini juga berkontribusi pada terbentuknya ikatan sosial yang kuat antar santri, yang pada kemitraan mendukung lingkungan belajar yang positif.

### 2. Faktor yang Mempengaruhi Kerasan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kerasan santri di pondok pesantren antara lain:

- a. Lingkungan Sosial: Hubungan baik dengan teman sebaya dan pengasuh sangat berpengaruh. Santri yang memiliki teman dekat cenderung merasa lebih nyaman dan betah.
- b. Kegiatan Harian: Kegiatan yang terstruktur dan bermanfaat, seperti pengajian, diskusi, dan kegiatan sosial, dapat meningkatkan rasa kerasan.
- c. Dukungan Emosional: Dukungan dari kyai dan pengasuh dalam menghadapi tantangan hidup di pesantren juga berperan penting dalam menciptakan rasa kerasan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka fenomenologis dengan memfokuskan pada eksplorasi pengalaman disusun dengan menguraikan komponen penelitian penting yang meliputi jenis penelitian sumber data. Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penyesuaian diri santri ini diperoleh melalui wawancara dan observasi kepada santri di pondok pesantren. Data ini bertujuan untuk mengetahui konsep kekerasan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Draft wawancara yang ditanyakan pertanyaan untuk mengetahui pendapat santri tentang konsep kekerasan pada santri di pondok pesantren. Hasil data yang diperoleh disajikan dalam bentuk yang telah terlampir tentang hasil wawancara dan observasi kerasan santri di pondok pesantren.

### Subjek I

Menurut subjek 1 dirinya bisa kerasan dikarenakan adanya pengurus yang bertanggung jawab terhadap santri, dan kehadirannya sangat membantu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan pesantren dan kegiatannya. Karena dari pengurus inilah dirinya dapat pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memudahkan santri menyesuaikan dirinya agar merasa kerasan. Dan menurutnya pengurus itu seperti pengganti orang tuanya di rumah yang menurut mereka baik dan memahami diri mereka, dan dengan dirinya subjek dapat mencari kasih sayang yang biasanya mereka dapatkan setiap hari oleh orang tua mereka pada pengurus di pondok pesantren.

"Kerasan, karena banyak teman dan disini pengurusnya baik selalu mengingatkan, dan perhatian pengganti orang tua di rumah."

Tetapi subjek disini masih belum mampu untuk memenuhi tuntutan dari luar diri mereka seperti mematuhi peraturan, norma agama, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Subjek masih cenderung memiliki masalah sering melanggar peraturan pondok, seperti tidak pernah mengikuti sholat jamaah,

keluar pondok tanpa izin pengurus, dan kabur dari pondok. "Pernah, melanggar peraturan tidak jamaah, dan keluar tanpa izin, kabur dari pondok."

Meski begitu subjek selalu mendapatkan bantuan dari pengurus untuk mengatasi masalah tersebut, karena subjek cenderung selalu memendam masalahnya sendiri tidak pernah menceritakan kepada orang lain, dan kebiasaan subjek selalu menulis curhat di buku tulis. Walaupun subjek sering melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren tetapi subjek masih mau bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat yaitu bersedia untuk diberi hukuman. Pengurus juga selalu menasehati subjek agar berubah menjadi lebih baik dan tidak akan mengulangi kesalahan melanggar peraturan pondok. Pengurus juga meminta subjek untuk berangkat jamaah lebih awal supaya subjek selalu mengikuti jamaah. Pengurus selalu mengamati kegiatan yang dilakukan subjek, dan selalu mengingatkan agar subjek merubah dirinya menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

"Sering dibantu menyelesaikan masalah, di suruh jamaah tepat waktu biar tidak sering dihukum dan di nasehati biar tidak mengulangi melanggar peraturan."

"Biasanya lebih suka memendam masalah tersebut sendiri dan curhat di buku tulis."

Terdapat berbagai dampak positif yang diperoleh subjek setelah menjalani hukuman dari pengurus, subjek menjadi ada perubahan seperti lebih mandiri, ibadahnya makin rajin, giat mengikuti kegiatan pondok memiliki rasa tanggung jawab dan tidak terlalu sering melanggar peraturan pondok. Kemudian subjek merasa semakin dewasa, dan taat kepada peraturan dan nasehat pengurus. Meski begitu subjek tidak pernah merasa tidak kerasan meskipun subjek memiliki masalah di pondok, karena subjek selalu mendapat dukungan dan bantuan dari pengurus untuk mengatasi masalah tersebut.

### **Simpulan**

Upaya yang selama ini dilakukan dalam mengatasi permasalahan santri dalam penyesuaian diri faktor internal antara lain adalah dengan: a) Menjalin pertemanan, b) Mengikuti seluruh, kegiatan, e) Tidak melanggar peraturan. Adapun upaya bagi santri yang tidak *kerasan* dan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren maka upaya yang dilakukan adalah: a) Pemberian keteladanan baik oleh santri senior maupun pihak pengurus kepada santri junior. Adapun faktor yang mempengaruhi santri kerasan tinggal di pondok pesantren adalah: Faktor dari dalam diri (internal): a) Kemampuan menyelesaikan masalah, b) Keinginan mandiri, c) Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Faktor dari luar (Eksternal): a) Uang saku cukup, b) Pendampingan pengurus. Tidak hanya memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi kerasan pada melainkan juga beberapa karakteristik reaksi kerasan pada santri diantaranya a) Reaksi penyesuaian normal (penyesuaian diri secara positif), b) Reaksi penyesuaian menyimpang (penyesuaian secara negatif). Dinamika kerasan pada santri yang tinggal di pondok pesantren adalah Penyesuaian diri sangat penting dimiliki santri di pondok pesantren. Kemampuan penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas subjek baik di dalam maupun di luar sekolah dan subjek merasa kerasan tinggal di pondok pesantren. Santri yang penyesuaian dirinya normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Dalam wawancara ini subjek merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan subjek untuk memecahkan kesulitan.

### Daftar Pustaka

- Acocella, 3. R. dan Calhoun, J. F. (1990), Psikologi Tentang Penyesnatan dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang IKIPP
- Adee, K. Abdul, RH Rosdee, A. & Mohamed. SM. (2015) *Internasional Student Academic Achievement Contribution Of Gender. Self Efficacy And Sosial-Cultural Adjustment* Published By Asian Social Science
- Ali, M. D. dan Daud. H. (1995) Lembaga Lembaga Istom di Indonesia Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ali, Muhammad. & Asrori, Mohammad. (2004) Psikologi Remaja Jakarta: Homi Aksara
- Ayuni, N. (2020). Penyesuaian Diri Santri yang Bekerja di Pondok Pesantren Al- Qur'an Al-Amin Prompong Kecamatan Banwaden Kabupaten Banyumas Skripsi S1 Fakultas Dakwah. UIN Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri
- Basri, Hasan. (2012). Kapita Selekta Pendidikan. Bandung, CV. Pustaka Setia
- Dede Supendi, Akib, Ubaidillah. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Enung, Fatimah. (2008). Psikologi Perkembangan Peserta Didik Bandung: CV Pustaka Setia
- Fauzi, Aziz. (2001). Teguran Dalam Interaksi Non-Formal. Skripsi SI FKIP Jember. UT. Faculty of Teacher Training and Education
- Gunarsa, Singih. D. (2004), Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga Jakarta: Gunung Mulia.
- Haber, A. & Runyon. R. P. (1984), *Psychology of Adjustment*, Illinois. The Dorsey Press.
- Hurlock. (2006). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* Surabaya CV. Jakad Media Publishing.
- Hurlock, E. (1978). *Adolescent Development*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Joanne. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin. *Jurnal Akta Diurna*. Vol. III, Hal 1.
- John, W. C. (2014). *Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches* Published: By Canadian Center Of Science and Education.
- Ubaidillah. (2018). Pengaruh Metode dan Strategi Tenaga Pendidik dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* Volume 5 Nomor 2 Juni 2018.